

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara multikulturalis yang memiliki ribuan pulau, beragam suku bangsa, kaya akan nilai budaya maupun kearifan lokal. Negara mengakui perbedaan sebagai eksistensi suku bangsa dengan segala kebudayaannya hidup dalam satu wadah yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang menggambarkan bahwa Indonesia penuh dengan corak dan warna kebudayaan.

Budaya sebagai identitas dan jati diri suatu bangsa merupakan nilai dan norma etik dari bangsa itu yang di dalam eksistensinya tidak terlepas dari multi perkembangan dan aneka pengaruh interaksi fenomena sosial sepanjang sejarah kemanusiaan (Lundu Panjaitan dalam Rajamarpodang. 1992:iv).

Salah satu unsur kebudayaan yang paling utama adalah bahasa, sebagai alat mengekspresikan diri, berkomunikasi dan menyatakan pikiran. Masing-masing etnis atau suku bangsa memiliki bahasa daerah yang menjadi identitas dan ciri khasnya. UUD 1945 pasal 36 bab XV menyatakan bahwa bahasa daerah merupakan lambang identitas daerah, lambang kebanggaan daerah, dan menjadi pembinaan serta pengembangan kebudayaan daerah.

Batak Toba sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia memiliki bahasa daerah tersendiri yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama, baik

dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berbagai acara adat-istiadat. Di samping suku batak lainnya yang memiliki perbedaan dialek yaitu: sub-suku Batak Mandailing, sub-suku Batak Angkola – Sipirok Padang Lawas, sub-suku Batak Simalungun, Batak Karo dan sub-suku Batak Pakpak – Dairi.

Masyarakat Batak Toba pada dasarnya hidup diatur oleh dan dalam *adat*, dalam berbagai konteks ketika sesama orang Batak Toba saling berhubungan dan melakukan *partuturan Batak* akan selalu diukur dengan adat. Apakah tergolong beradat atau justru tidak beradat. Adat berfungsi untuk menciptakan kerukunan dan keteraturan dalam hubungan sosial untuk mencapai keharmonisan horizontal dengan sesama dan vertikal dengan Tuhan, ditegaskan dalam ungkapan:

Adat do ugari

Sinihathon ni Mulajadi

Siradotan manipat ari

Salaon disiula bakung ari (Simanjuntak, 2009:98)

yang artinya adat adalah aturan yang ditetapkan oleh Tuhan, yang dituruti sepanjang hari akan tampak dalam kehidupan.

Pelaksanaan upacara adat Batak Toba dalam pandangan masyarakat lain terkesan sangat lama dan rumit, terlebih pada saat upacara adat perkawinan. Pelaksanaan adat Batak Toba berbeda dalam masyarakat Batak Toba Holbung yang berada di sekitar Balige, Porsea, Laguboti, Toba Silindung di sekitar Tarutung – Pahae dan Toba Humbang yaitu Humbang Hasundutan – Doloksanggul sekitarnya dan Humbang Habissaran – Sipahutar, Pangaribuan sampai Garoga. Seperti ungkapan Batak yang mengatakan *muba dolok muba*

duhutna, muba huta muba ruhutna (lain daerah lain rumputnya, lain pulalah adat dan aturannya).

Semua sistem tata cara pelaksanaan acara dalam adat Batak Toba disesuaikan dengan peran masing-masing masyarakat dalam *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan* artinya tungku yang dibuat dari batu, *Na* artinya yang dan *Tolu* artinya tiga. *Dalihan Na Tolu* artinya tiga tiang tungku yang dimaknai masyarakat dalam adat dan kehidupan sehari-hari adalah *Somba Marhula-hula, Elek Marboru dohot Manat Mardongan Tubu*. *Dalihan Na Tolu* sebagai wujud pancaran dari *Mulajadi Na Bolon* di bumi dalam kehidupan manusia yaitu *Hula-hula* pemilik kebijaksanaan, *Suhut Na Mardongansabutuha* sebagai wujud dari kebenaran atau kesucian dan *Boru* pemilik kekuatan (Gultom Rajamarpodang. 1992:55).

Batak Toba memiliki satu prinsip yang terkenal di belahan bumi yaitu *Anakhonhi do hamoraon di ahu* artinya anakkulah kekayaanku yang paling utama. Tidak heran apabila para orang tua Batak Toba memperjuangkan keberhasilan sekolah anaknya dengan kerja keras bahkan hanya dengan mata pencaharian bercocok tanam. Secara keseluruhan keseharian masyarakat Batak Toba berazaskan adat. Adat adalah sakral. Orang yang mematuhi adat (*na maradat*) hidupnya akan sejahtera, dalam bahasa Batak Toba diungkapkan *gabe na niula, sinur na pinahan, horas jolma* (Nainggolan, 2012:84).

Upacara adat dalam Batak Toba harus dihadiri oleh ketiga belah pihak dalam sistem *Dalihan Na Tolu* sebagai bentuk dari kekerabatan yang dijunjung tinggi. Di masyarakat Batak Toba ada upacara adat seperti adat kelahiran, adat *sulang-sulang sipanganon*, upacara adat perkawinan, upacara adat kematian dan

mangongkal holi serta acara adat lainnya yang biasa dilangsungkan dalam kehidupan masyarakat. Upacara-upacara ini sudah terlangsung sejak dahulu, sebagai warisan dari nenek moyang – *Ompu parjolo martungkot sialagundi, pinungka ni na parjolo siihuthonon ni naparpudi*. Artinya hasil karya adat istiadat nenek moyang diikuti oleh keturunannya.

Semakin berkembangnya zaman, semakin banyak orang yang berpandangan bahwa upacara-upacara yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba seperti orang yang belum beragama atau mengurangi nilai religius terhadap Tuhan. Seperti upacara-upacara kematian, *mangongkal holi* yang masih dilakukan sampai sekarang yaitu semacam penghormatan kepada arwah para leluhur. *Mangokkal Holi* adalah menggali tulang-belulang manusia. Penggunaan *ulos* yang dianggap sebagai praktek okultisme karena dulu *ulos* dianggap kain indah yang digunakan *Debata Mulajadi Nabolon* membungkus jiwa manusia sehingga mendatangkan kesejahteraan jasmani dan rohani. Kemudian upacara lain seperti *pasu-pasu Raja* dalam perkawinan dan konsep *Dalihan Na Tolu – somba Marhula-hula, manat mardongan tubu, elek marboru*. Upacara-upacara tersebut dianggap sebagai penduaan Tuhan oleh kemajuan pemikiran orang, akan tetapi sampai sekarang masyarakat Batak masih tetap melaksanakan upacara-upacara tersebut terlebih eksis dalam upacara perkawinan, (<http://richsonblogs.blogspot.com/2013/03/adat-batak-dan-kekristenan-di-tinjau.html>).

Penelitian tentang religi dan adat Batak Toba mengatakan bahwa masyarakat Batak Toba hingga kini masih melakukan ritus sebagai perayaan

kurban untuk mendapat berkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa adat merupakan ideologi bagi kelangsungan hidup masyarakat Batak Toba. (Nainggolan, 2012:13)

Penelitian ini mengkaji tentang Tindak Tutur Ilokusi dalam Upacara Perkawinan *Adat Na Gok* Batak Toba dengan objek penelitian sistem perkawinan batak Toba, Toba Humbang yaitu Humbang Hasundutan di Doloksanggul. Tindak tutur merupakan kajian pragmatik yang berkaitan dengan makna, konteks dan komunikasi. Penelitian ini menggunakan kajian tindak tutur ilokusi yang mana dalam tuturan Upacara adat perkawinan banyak terdapat pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan, sapaan dan lain sebagainya yang dapat dikategorikan guna mengetahui makna dari tuturan-tuturan yang disampaikan dalam *adat na gok* perkawinan Batak Toba.

Upacara perkawinan *adat na gok* dalam Batak Toba merupakan upacara yang dilangsungkan dengan hadirnya dari pihak *boru* maupun dari pihak *baoa* beserta semua kerabat yang sudah diatur perannya dalam *Dalihan Na Tolu*. Semua kerabat ini akan melakukan tuturan-tuturan yang resmi dan sakral, tuturan yang baik. Tindak tutur yang digunakan dalam upacara adat ini tidak sama dengan tuturan yang digunakan masyarakat sehari-hari. Penggunaan tuturan harus sesuai konteks, tindak tutur ini memiliki kekhasan tersendiri biasanya dibarengi dengan penggunaan *umpama dohot umpasa* dalam istilah kebahasaan disebut nasihat atau petuah dan ungkapan. Tindak tutur yang digunakan mengandung makna yang mendalam dan menjaga kesantunan berbahasa serta menjaga keseimbangan kehidupan sosial.

Hal tersebut membuat Peneliti tertarik untuk mengkaji tindak tutur yang digunakan dalam upacara perkawinan Batak Toba guna mengetahui makna dari tuturan dan sekaligus untuk menjaga eksistensi dan nilai kebudayaan yang terkandung dalam adat masyarakat Batak Toba, dengan judul penelitian Tindak Tutur Ilokusi dalam Upacara Perkawinan *Adat na Gok* Batak Toba (Kajian Pragmatik).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana masyarakat Batak Toba menanggapi perkembangan zaman terhadap budaya asli Batak Toba.
2. Jenis tindak tutur yang diujarkan masyarakat dalam upacara *adat na gok* perkawinan Batak Toba.
3. Apa makna tindak tutur yang dituturkan *Parhata* dalam upacara *Adat na gok* perkawinan Batak Toba.
4. Bentuk-bentuk tindak tutur yang bagaimana digunakan dalam menyampaikan tuturan dalam upacara perkawinan *Adat na gok* pada masyarakat Batak Toba.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka diperlukan pembatasan masalah untuk mempermudah peneliti dalam mengkaji

masalah agar lebih terarah. Dalam penelitian ini Penulis membatasi masalah pada jenis tindak tutur ilokusi teori filsuf Searle, serta makna dan bentuk tindak tutur yang diujarkan pada saat *Adat Na Gok* perkawinan Batak Toba Humbang berlangsung di Doloksanggul.

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari berbagai pernyataan di atas, maka Penulis membuat rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Jenis tindak tutur apa yang diujarkan dalam upacara perkawinan *adat na gok* di Batak Toba?
2. Makna seperti apa yang terkandung di dalam tindak tutur yang diujarkan dalam upacara *adat na gok* perkawinan Batak Toba?
3. Bagaimana bentuk penyampaian tindak tutur pada upacara *Adat na gok* perkawinana Batak Toba?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui jenis tindak tutur yang diujarkan dalam upacara perkawinan *adat na gok* Batak Toba.
2. Untuk mengetahui makna dari tuturan yang disampaikan dalam upacara perkawinan *adat na gok* Batak Toba.
3. Mengetahui bentuk penyampaian tindak tutur dalam upacara perkawinan *adat na gok* Batak Toba.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis maupun teoritis.

1. Manfaat praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai kajian pragmatik terhadap tuturan dalam upacara perkawinan *adat na gok* Batak Toba.
2. Manfaat teoretis. Bagi Peneliti, dapat menemukan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, serta dapat memperluas wawasan. Menambah bahan bacaan mengenai kajian tindak tutur pragmatik Batak Toba. Penelitian ini bermanfaat untuk menjaga eksistensi budaya Batak Toba.